



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 3 Nomor 2 Tahun 2023 Page 7703-7711

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Hambatan Dalam Penyusunan dan Pelaksanaan Program BK di SMA

Rachman Hakim^{1✉}, Riska Ahmad², Yarmis Syukur³

Universitas Negeri Padang

Email : rachmanhakim.cmt@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Program bimbingan dan konseling yang ada belum ditetapkan dengan memperhatikan tahapan pengelolaan seperti pengkajian, perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan layanan inti dan penunjang, dan evaluasi. Ini merupakan hambatan karena fakta bahwa prosedur tertentu diperlukan untuk manajemen yang efisien. Penelitian ini dilakukan dengan maksud untuk memberikan penjelasan mengenai kendala yang menghadang dalam pembentukan dan pelaksanaan program bimbingan dan konseling di SMA. Penulisan artikel ini menggunakan metode study kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa faktor seperti penyusunan program bk tidak sesuai dengan aspek fundamental pengembangan program bk, sarana dan prasarana yang menjadi kendala utama pelaksanaan pelayanan bk, dan kurangnya kerjasama. antar personel pelaksana layanan konseling di sekolah, menghambat pengembangan dan pelaksanaan program konseling.

Kata Kunci : *Hambatan, Penyusunan Program Bk, Pelaksanaan Program Bk.*

Abstract

Existing guidance and counseling programs have not been established by taking into account management stages such as assessment, planning, organizing, implementation of core and support services, and evaluation. This is a bottleneck due to the fact that certain procedures are required for efficient management. This research was conducted with the intention of providing an explanation of the obstacles facing the formation and implementation of guidance and counseling programs in high schools. The writing of this article uses the library study method. The results showed that several factors such as the preparation of the counseling program were not in accordance with the fundamental aspects of the development of the counseling program, the facilities and infrastructure which were the main obstacles to the implementation of counseling services, and the lack of cooperation. between personnel implementing counseling services in schools, hindering the development and implementation of counseling programs.

Keywords: *Obstacles, Developing Bk Programs, Implementing Bk Programs*

PENDAHULUAN

Seseorang dikatakan menerima bimbingan ketika ia dibantu dalam proses memperoleh tingkat pengembangan diri yang paling potensial agar ia mampu mengarahkan kehidupannya sendiri secara otonom. Memberi orang bantuan yang mereka butuhkan untuk menjalani kehidupan yang lebih baik dan untuk dapat memilih dan membuat keputusan atas kemauan sendiri, bersama dengan rasa tanggung jawab yang menyertai pilihan tersebut, merupakan aspek penting dari hal ini. Tingkat optimal pengembangan diri konseli ditandai dengan kesiapan dan bakat individu untuk perbaikan diri, dengan tujuan akhir agar konseli berkembang menjadi pribadi yang berfungsi penuh dalam lingkungannya. Keadaan ini sangat penting untuk mencapai potensi penuh seseorang dalam hal pertumbuhan. Istilah "kondisi terbaik" sering digunakan untuk menyebut tahap ini karena berkaitan dengan perkembangan perkembangan. (Kartadinata, 2007).

Rencana tindakan diperlukan untuk menjamin bahwa penyusunan dan pelaksanaan program bimbingan dan konseling dapat dilaksanakan dengan sukses dan efisien. Selain itu, siswa memerlukan rencana ini untuk mendapatkan bantuan dalam memenuhi berbagai bentuk pengembangan atau kompetensi kerja. Rencana kegiatan adalah gambaran mendalam tentang program yang menjabarkan kerangka kerja berbagai komponen yang membentuk program. Kerangka kerja ini menggabungkan kegiatan yang dilakukan di sekolah serta tindakan yang dilakukan di masyarakat luas.

Ketika konselor sekolah, orang tua, dan guru dari departemen yang berbeda berkolaborasi satu sama lain untuk menciptakan lingkungan yang mendorong prestasi akademik di kalangan siswa, program konseling sekolah yang dihasilkan sangat efektif. Lebih lanjut menurut Bowers & Hatch (Caraka & Nindiya, 2017) menjelaskan bahwa program bimbingan dan konseling sekolah tidak hanya komprehensif dalam jangkauannya, tetapi juga preventif dalam desain dan pengembangannya (komprehensif dalam jangkauannya, preventif dalam desainnya, dan sifatnya meningkat).

Pertama-tama bersifat menyeluruh, artinya program bimbingan dan konseling harus dapat membantu siswa dalam mencapai pertumbuhan psikologis dalam semua bidang bimbingan (personal-sosial, akademik, dan vokasional). Ini adalah langkah penting yang harus diambil sebelum perangkat lunak dapat dianggap selesai. Untuk mencapai tingkat perkembangan ini di dalam suatu program diperlukan agar program itu disebut komprehensif. Dengan kata lain, itu harus dapat membantu siswa dalam mencapai ketiga jenis tujuan bimbingan yang berbeda. Apapun situasi pribadi mereka, semua siswa sangat dianjurkan untuk memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling yang tersedia. Kedua, jika seseorang mengambil pendekatan preventif untuk merancang, maka tujuan utama untuk menempatkan

layanan bimbingan dan konseling di lembaga pendidikan perlu dicapai dengan cara pencegahan agar berhasil. Gagasan bahwa upaya harus dilakukan untuk mencegah dan mengantisipasi masalah sedini mungkin (pendidikan preventif) harus menjadi prinsip yang mendasari layanan mendasar (kurikulum bimbingan) yang dilakukan di sekolah. Ini harus terjadi karena pendidikan preventif. Diharapkan dengan menggunakan metode pencegahan ini, anak-anak dapat membedakan antara perilaku dan sikap yang tepat dan termotivasi untuk mencapai perkembangan psikologis secara ideal dan konstruktif. Ketiga, *developmental* dalam arti program yang dihasilkan oleh konselor sekolah ditujukan untuk menyesuaikan dengan kebutuhan anak sesuai dengan tahapan perkembangannya. Hal ini dilakukan untuk membuat program seoptimal mungkin.

Menurut (Prayitno, 2004) menegaskan bahwa semua aspek bimbingan dan konseling di sekolah tercakup dalam kurikulum yang saat ini disediakan untuk bimbingan dan konseling. Program adalah rencana menyeluruh untuk serangkaian tindakan yang diatur untuk berlangsung selama waktu tertentu. Merupakan tanggung jawab setiap guru pembimbing, yang merupakan bagian penting dari keseluruhan program pengajaran di sekolah, untuk menetapkan program konseling. Sebelum dapat ditentukan efektif tidaknya pelaksanaan bimbingan dan konseling di lembaga formal khususnya sekolah, ada beberapa tanggung jawab yang harus dipenuhi. Tugas ini dapat diselesaikan sendiri-sendiri atau dalam kelompok kecil tetapi membutuhkan pekerjaan yang harus diselesaikan dengan cara apa pun. Mereka telah diatur menyerupai program yang memberikan layanan bimbingan dan konseling untuk memberikan pengalaman terbaik yang bermanfaat bagi para peserta. Program bimbingan dan konseling terdiri dari rangkaian kegiatan yang telah direncanakan, dipersiapkan, dan dikoordinasikan untuk waktu tertentu. Frekuensi kegiatan tersebut berkisar dari satu kali per tahun, satu kali per semester, satu kali setiap bulan, satu kali setiap minggu, hingga satu kali setiap hari. Siswa akan menerima konseling akademik dan pribadi, masing-masing, jika mereka mengambil bagian dalam acara ini, yang diadakan dengan tujuan tersebut.

Penyusunan program sebagai bagian dari kegiatan BK merupakan salah satu kegiatan manajemen. Aktivitas manajemen dapat didefinisikan sebagai aktivitas yang berkontribusi pada tujuan dan pencapaiannya sambil memberikan perhatian yang tepat pada kualitas. sementara dikelola melalui proses yang berkualitas, hasil yang berkualitas akan tercapai. Untuk memastikan bahwa program BK dibuat dengan memperhatikan langkah-langkah dalam pengelolaan seperti pengkajian, perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan layanan inti dan pendukung, serta evaluasi, maka langkah-langkah tersebut harus diperhatikan dalam penyusunan program BK. Sehubungan dengan pemahaman sebelumnya, maka perencanaan kegiatan bimbingan konseling di sekolah hendaknya dipadukan dengan program pendidikan

agar pelaksanaan program ini dapat meningkatkan kemampuan siswa secara utuh.

Namun, pada kenyataannya, terdapat beberapa masalah yang menghambat program bimbingan dan konseling untuk berkembang. Diantaranya: tujuan bimbingan dan konseling tidak sejalan dengan tujuan pendidikan; bimbingan dan konseling masih berpusat pada masalah; pemrograman tidak didasarkan pada penilaian kebutuhan; sekolah tidak mendukung program bimbingan dan konseling; kurangnya pemahaman tentang paradigma kolaborasi interprofesional di satuan pendidikan; dan kurangnya dukungan dari s. Sekolah juga menyediakan sumber daya yang tidak memadai untuk inisiatif bimbingan dan konseling

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah metode penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu investigasi dengan tujuan mengumpulkan informasi dan data dari berbagai sumber, seperti 1) buku, 2) artikel, 3) catatan, dan 4) jurnal yang berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan (Sari & Asmendri, 2020). Kajian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan, menganalisis, dan menarik kesimpulan secara metodis dari data dengan menggunakan teknik dokumentasi dan teknik analisis dengan cara analisis isi (Aminati & Purwoko, 2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemberian arahan dan bantuan (disebut juga dengan BK) di lingkungan pendidikan seperti sekolah merupakan komponen penting dari proses pendidikan yang harus dilakukan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan seseorang. Bentuk idealisasi pekerjaan bimbingan dan konseling muncul sebagai akibat dari kenyataan bahwa pemberian layanan bimbingan dan konseling di sekolah merupakan upaya untuk membantu siswa dalam mengembangkan kehidupan pribadi, kehidupan sosial, kegiatan akademik, dan perencanaan karir mereka. dan pengembangan (Putri, M. A, et al., 2018). Program bimbingan dan konseling merupakan rencana tindakan bimbingan dan konseling yang dilaksanakan dalam waktu yang telah ditentukan. (Prayitno, 2004). Program ini diarahkan untuk memenuhi tujuan dari kegiatan bimbingan dan konseling yang dilaksanakan di sekolah, selain juga memasukkan komponen-komponen yang terkandung dalam berbagai aturan yang berkaitan dengan pelaksanaan BK. (Atmarno, 2021) Disebutkan bahwa motivasi awal penyusunan program bimbingan dan konseling ini adalah agar pelaksanaan program bimbingan dan konseling dapat lebih transparan dan evaluasi kegiatan program kedepannya dapat lebih terukur. Hal ini karena penyusunan program BK mengacu pada ketentuan, arahan pelaksanaan, dan analisis kebutuhan.

Pembuatan program bimbingan dan konseling memiliki dua tujuan utama yaitu pertama, untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan yang berkaitan dengan bimbingan dan konseling di lembaga pendidikan secara efisien, efektif, dan hemat waktu; dan kedua, untuk memeriksa hasil dari upaya ini. Lebih khusus lagi, dalam kegiatan yang melibatkan bimbingan dan konseling, program bimbingan dan konseling yang disusun dengan baik dan dilaksanakan dengan baik akan memperbesar kemungkinan tercapainya tujuan yang telah ditetapkan. Sebagai lembaga pendidikan, kita perlu menjadikannya salah satu fokus utama kita untuk meningkatkan tingkat akuntabilitas layanan bimbingan dan konseling yang ditawarkan di sekolah menengah karena ini adalah tujuan paling signifikan yang dapat kita miliki. Kebutuhan akan program bimbingan dan konseling di SMA juga perlu adanya pedoman (Winkel, 2006) Berikut regulasinya: Lengkap dan komprehensif, sistematis, terbuka dan fleksibel, sesuai kebutuhan, memungkinkan kerjasama dengan semua pihak terkait, serta untuk pengkajian dan kelanjutan tindakan. Saat membuat program, seseorang harus berhati-hati dan memastikan bahwa mereka tidak mengabaikan salah satu prasyarat yang diperlukan untuk membuatnya.

Layanan BK tidak akan dapat terlaksana secara efektif tanpa kegiatan pendukung. Dengan kata lain, agar pelaksanaan layanan BK terlaksana dengan baik harus didukung dengan kegiatan-kegiatan pendukung BK (Syukur Y,2019). Kegiatan yang termasuk dalam kategori "dukungan layanan konseling" adalah hal-hal seperti "aplikasi instrumentasi", "pengumpulan data", "konferensi kasus", "kunjungan rumah", "presentasi perpustakaan;" dan "serah terima kasus". Penyusunan program BK di lembaga pendidikan harus didasarkan pada tantangan yang dihadapi peserta didik, serta kebutuhan peserta didik dalam mencapai tujuan pendidikannya, khususnya tingkat kematangan peserta didik itu sendiri, sekolah, dan memastikan tetap fokus pada tujuan menyeluruh untuk memperoleh pendidikan (Amalia et al., 2017) . Oleh karena itu perencanaan dan pelaksanaan program bimbingan dan konseling harus dilandasi dengan analisis kebutuhan yang akurat dan terpercaya. Hal ini penting untuk memastikan bahwa data yang diperoleh dapat menjadi landasan untuk pengembangan program.

Menurut Slameto (1988) Penyusunan program bimbingan dan konseling (BK) bisa menghadapi berbagai hambatan dan tantangan, terutama dalam merencanakan program yang efektif dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Beberapa hambatan umum yang mungkin dihadapi dalam penyusunan program BK adalah sebagai berikut: Keterbatasan Sumber Daya: Kurangnya anggaran, personel, atau fasilitas fisik dapat menjadi hambatan dalam menyusun program BK yang efektif. Sumber daya yang terbatas dapat mempengaruhi kualitas layanan dan upaya untuk menyediakan bantuan yang memadai kepada siswa. Kurangnya Pemahaman

tentang Kebutuhan Siswa: Tidak memiliki pemahaman yang mendalam tentang kebutuhan dan masalah yang dihadapi oleh siswa dapat menyulitkan dalam merancang program BK yang relevan dan efektif. Kurangnya Dukungan dari Sekolah atau Pihak Terkait: Tanpa dukungan penuh dari kepala sekolah, guru, orang tua, dan pihak terkait lainnya, program BK mungkin kesulitan untuk berjalan lancar dan mencapai hasil yang diharapkan. Kesulitan dalam Evaluasi dan Pemantauan: Penyusunan program BK memerlukan pemantauan dan evaluasi berkala untuk memastikan efektivitasnya. Namun, kurangnya sistem pemantauan yang efisien dan kurangnya data evaluasi dapat menjadi hambatan dalam mengukur keberhasilan program. Perbedaan Kebutuhan Individu: Siswa memiliki kebutuhan dan masalah yang beragam.

Merumuskan program BK yang dapat memenuhi kebutuhan beragam ini secara efektif dapat menjadi tantangan. Kurangnya keterlibatan siswa: Jika siswa merasa kurang terlibat dalam perencanaan dan pelaksanaan program BK, maka program tersebut mungkin tidak mencerminkan kebutuhan dan keinginan mereka. Stigma atau Persepsi Negatif tentang BK: Beberapa siswa, guru, atau orang tua mungkin memiliki pandangan negatif tentang bimbingan dan konseling, yang dapat menghambat partisipasi dalam program. Kompleksitas Masalah yang Dihadapi Siswa: Beberapa masalah yang dihadapi oleh siswa mungkin kompleks dan memerlukan pendekatan yang lebih mendalam dan berkelanjutan dari konselor.

Untuk mengatasi hambatan-hambatan ini, penting untuk melibatkan semua pihak yang terkait dalam perencanaan dan pelaksanaan program BK. Dukungan dari kepala sekolah dan staf sekolah lainnya, partisipasi aktif siswa, dan komunikasi terbuka dengan orang tua dapat membantu meningkatkan efektivitas program BK. Selain itu, konselor juga harus mengembangkan strategi evaluasi dan pemantauan yang baik untuk mengukur dampak program dan melakukan perubahan jika diperlukan

Di sisi lain, ada beberapa instruktur pembimbing yang merancang rencana tanpa mempertimbangkan tuntutan berbagai tingkatan sekolah, seperti kebutuhan siswa, kebutuhan tenaga pengajar, dan kebutuhan kepala sekolah. Ini menunjukkan bahwa aktivitas yang dibuat tidak terkait dengan perangkat lunak yang sedang mereka bangun dengan cara apa pun. Program Bimbingan dan Konseling yang dibuat tidak dijadikan pedoman kegiatan karena beberapa alasan. Misalnya, program hanya dibuat untuk keperluan administrasi, tidak dibuat setelah melihat dengan cermat apa yang dibutuhkan siswa, dan tidak memperhitungkan bagaimana keadaan sekolah saat dibuat.

Kartini Kartono (1985) Menentukan penyebab kesulitan yang muncul dalam proses pelaksanaan program bimbingan dan konseling. Kesulitan dan permasalahan dapat disebabkan oleh berbagai macam faktor dan sumber, beberapa di antaranya adalah sebagai berikut: 1. Perhitungan, informasi, dan asumsi perencanaan mengenai aspek-aspek yang perlu

diperhatikan dalam menghasilkan program (identifikasi masalah apa yang dihadapi siswa). dan sumber masalah tersebut); ini akan dilakukan untuk membuat program. masalah), serta kekhususan program bimbingan dan konseling yang akan dilaksanakan. 2. Prasarana dan sarana (biasa disebut fasilitas) untuk penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling. 3. Kualifikasi petugas, termasuk riwayat pendidikannya. 4. Pengertian petugas bimbingan dan konseling. Petugas bimbingan dan konseling bertanggung jawab untuk memastikan bahwa siswa menerima jenis dukungan yang tepat. Peran mereka bervariasi tergantung pada jenis dan kemampuan fungsional sekolah (guru mata pelajaran, staf administrasi, wali kelas, dan kepala sekolah).

Kemudahan pemberian layanan bimbingan dan konseling kepada mereka yang membutuhkan dibantu dengan tersedianya fasilitas dan peralatan seperti ruang konseling. Kategori sarana dan prasarana memperoleh skor 73% dalam rekapitulasi faktor penghambat pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling, menunjukkan bahwa hal tersebut merupakan salah satu dari sekian banyak kendala dalam keberhasilan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di SMA Sari, E. R. (2013). Giyono (2010) Sangat penting untuk mengalokasikan dana yang cukup untuk isu-isu seperti pendanaan swasta, membeli dan mengembangkan alat teknis, biaya operasional, dan pengeluaran penelitian jika program bimbingan dan konseling dapat berjalan dengan baik. Ini karena setiap biaya ini sangat penting. Besar kemungkinan guru bimbingan dan konseling tidak akan mampu menyelesaikan seluruh tugasnya dalam proses pemberian layanan bimbingan dan konseling secara mandiri. Anggota staf yang bertugas memberikan layanan harus bekerja sama. Staf yang mendukung guru bimbingan dan konseling selama proses pelaksanaan program bimbingan dan konseling merupakan staf pelaksana program bimbingan dan konseling. Personil yang dimaksud terdiri dari pengajar mata pelajaran, guru bimbingan dan konseling, guru wali kelas, tenaga administrasi, dan kepala sekolah masing-masing yang saling bekerjasama.

Untuk tujuan ini, Program Bimbingan dan Konseling harus dapat diakses oleh semua staf di sekolah masing-masing. Hal ini akan memastikan bahwa tidak ada kesalahpahaman tentang hubungan kerja yang ada antara guru bimbingan dan konseling dan anggota staf sekolah lainnya. Komponen sosialisasi program Bimbingan dan Konseling dapat dilaksanakan dalam pertemuan-pertemuan yang melibatkan seluruh tim pengajar. Ini adalah sesuatu yang bisa dilakukan. Partisipasi dalam rapat dewan guru oleh setiap anggota staf merupakan satu-satunya faktor terpenting yang akan menentukan seberapa sukses strategi ini diterapkan. Sangat penting bagi pengajar Bimbingan dan Konseling di SMA untuk menjalin hubungan kerja sama yang erat dan kooperatif dengan kepala sekolah dan seluruh staf sekolah jika mereka ingin program Bimbingan dan Konseling berhasil dilaksanakan. Hal ini dilakukan agar

program Bimbingan dan Konseling di SMA berjalan efektif dan bermanfaat bagi pesertanya. Di sisi lain, teknik ini memiliki tingkat keberhasilan yang lebih rendah di unit pendidikan yang melayani senior di sekolah menengah atas, dan ini juga menimbulkan tantangan ketika harus merencanakan dan menerapkannya

SIMPULAN

Masih banyak SMA yang menyelenggarakan program Bimbingan dan Konseling tidak berdasarkan komponen key programming, dan masih terdapat kekurangan konten dalam program Bimbingan dan Konseling tersebut. Ini adalah masalah yang sering terjadi di sekolah menengah di seluruh Amerika Serikat. Sekolah menengah ini adalah inspirasi awal keputusan untuk mengejar karir di bidang Bimbingan dan Konseling sebagai jurusan. Selain itu, kurangnya sarana dan prasarana yang memadai di sekolah menengah atas menjadi kekhawatiran kritis yang menjadi penghambat pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di lembaga pendidikan tersebut. Hal ini merupakan rintangan yang harus diatasi agar dapat berhasil melaksanakan layanan bimbingan dan konseling. Bangunan dan fasilitas lainnya yang sedang dalam proses pembangunan atau bahkan tidak ada. Permasalahan selanjutnya adalah individu yang bekerja di sekolah untuk memberikan layanan bimbingan dan konseling tidak selalu saling bekerjasama. Akibatnya, petugas pelaksana layanan tidak selalu dapat membantu layanan bimbingan dan konseling dengan cara yang paling efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, R. M., Akbar, A., & Yudi, M. (2017). Konseling Islam Perannya Bagi Pemilihan Pasangan Dan Kesiapan Pernikahan. *Jurnal Konseling Andi Matappa*, 1(2), 125–130.
- Aminati, A. Y., & Purwoko, B. (2013). Studi kepustakaan mengenai landasan teori dan praktik konseling resolusi konflik interpersonal. *Jurnal BK Unesa*, 3(01), 222–235.
- Atmarno, T. W. S. (2021). Persepsi dan Sikap Konselor terhadap E-konseling: Potensi Implementasi dalam Program Konseling Komprehensif. *Didaktika*, 1(3), 510–527.
- Caraka, B. P., & Nindiya, S. (2017). Peran Bimbingan Dan Konseling Untuk Menghadapi Generasi Z Dalam Perspektif Bimbingan Dan Konseling Perkembangan. *Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Ahmad Dahlan*.
- Giyono. (2010). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. FKIP Universitas Lampung.
- Kartadinata, S. (2007). *Teori bimbingan dan konseling. Seri Landasan Dan Teori Bimbingan Dan Konseling*. Upi. Edu.
- Kartono, Kartini. (1985). *Bimbingan dan Dasar-Dasar Pelaksanaannya*. Jakarta : CV Rajawali.

- Pratama, L., Gutji, N., & Sarman, F. (2023). Faktor-Faktor Penghambat Guru BK Dalam Melaksanakan Program Bimbingan Dan Konseling di SMA Se-Kota Sungai Penuh. *Journal on Education*, 6(1), 2207-2217.
- Prayitno. (2004). *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Rineka Cipta.
- Putri, M. A., Neviyarni, N., Ahmad, R., & Syukur, Y. (2018). Guidance and Counseling in School Accountability. *ENLIGHTEN: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 1(2), 108-117.
- Sari, E. R. (2013). Resistor Factor Implementation Guidance and Counseling Program in High School of The Metro city. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*.
- Sari, M., & Asmendri, A. (2020). Penelitian kepustakaan (library research) dalam penelitian pendidikan IPA. *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA*, 6(1), 41–53.
- Slameto. (1988). *Bimbingan di Sekolah*. Jakarta: Bina Aksara.
- Syukur, Y., & ZAHRI, T. N. (2019). *bimbingan dan konseling di Sekolah*. IRDH Book Publisher.
- Winkel, W. S. (2006). *Sri H. Bimbingan Dan Konseling Di Institusi Pendidikan*. Media Abadi.